

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jambi merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dan merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan alam berlimpah, hal ini dapat dilihat di perairan kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki potensi sumberdaya alam di bidang kelautan dan perikanan yang berlimpah, dengan panjang garis pantai 191 Km yang terbentang dari perbatasan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai perbatasan Provinsi Sumatra Selatan yang mempunyai laut dengan luas areal 77.752 hektar. Berdasarkan produksi ikan menurut sub sektor Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hasil perikanan tangkap terdiri dari perikanan laut mencapai 23.491,54 ton, perairan umum mencapai 130,86 ton, serta hasil budidaya perikanan mencapai 120,4 ton. Dari berbagai jenis perairan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dengan produksi terbesar untuk perairan laut terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kecamatan Sadu, dan Kecamatan Kuala Jambi. Menurut Sub sektor Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2020)

Salah satu hasil alam diantara banyak keanekaragaman hayati pada perairan Tanjung Jabung Timur yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi yaitu kepiting bakau (*scylla seratta*) yang berhabitat di sekitar hutan mangrove. Hutan mangrove sendiri tak hanya berfungsi sebagai penjaga garis pantai agar tak terkikis ombak namun juga merupakan habitat bagi kepiting bakau dan banyak biota laut lainnya, kepiting bakau sendiri juga dapat ditemui di sekitar pantai berlumpur dan estuari. Kuala Tungkal merupakan daerah penghasil tangkap kepiting bakau, dimana kepiting yang didapat oleh nelayan sebagian untuk konsumsi sendiri, sebagian lagi di jual ke pasar-pasar dan pengepul kepiting bakau.

Pada proses penangkapan kepiting bakau sendiri, alat tangkap yang digunakan nelayan di Kuala Tungkal adalah bubu lipat, atau masyarakat sekitar kerap menyebutnya pentor, alat tangkap yang bersifat pasif dengan bahan kayu pada tiang pancang, bambu untuk rangka bubu, serta nylon sebagai jaring perangkap di sekeliling bubu. Bubu lipat sendiri memiliki konstruksi berbahan bambu yang berbentuk melingkar dan dilapisi jaring nylon sebagai perangkap

bagi kepiting, serta sebuah batang kayu yang memiliki panjang 1,5 - 2 meter sebagai penyangga agar bubu lipat ini dapat tetap berada di bagian tengah perairan, Perangkap bubu sendiri dipasang secara tetap di air dalam jangka waktu 6 – 12 jam. Perangkap terbuat dari kerangka, jaring, dan tali pengikat, sehingga target tangkapan tertangkap di dalam bubu tersebut. Jenis bubu yang banyak digunakan adalah bubu lipat (*Collapsible trap*) (Santoso Budi, 2015).

Bubu sendiri dihitung sebagai alat tangkap yang ekonomis dari segi bahan pembuatan karena hanya membutuhkan sebatang kayu dan bambu serta jaring nylon sebagai bahan utama, yang mana sangat menghemat dalam biaya pembuatan dan pengoprasian alat tangkap.

Kelebihan dari hasil tangkap menggunakan bubu, antara lain tertangkap dalam kondisi hidup dan tidak mengalami kerusakan fisik, karena ruangan bubu yang cukup luas dan memungkinkan hasil tangkap dapat bergerak bebas saat tertangkap. Hasil tangkap tergolong dalam kondisi segar sehingga memiliki nilai jual yang tinggi (Robiansyah, 2015).

Pada awalnya nelayan di Kelurahan Kampung Laut dalam melakukan penangkapan kepiting bakau menggunakan alat tangkap bubu lipat tidak menggunakan umpan namun hasil tangkapan yang diperoleh nelayan tidak maksimal bahkan hampir tidak ada sama sekali. Akhirnya nelayan berinisiatif menangkap kepiting bakau dengan menggunakan umpan sebagai media pemikat (*antraktor*) agar kepiting bakau dapat tertarik masuk dan terperangkap didalam alat tangkap bubu lipat. Umpan sangat penting dalam operasi penangkapan, karena merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan operasi penangkapan. umpan yang digunakan harus mampu merangsang organ penciuman kepiting. Serta tidak mudah terlarut ketika direndam di perairan, hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmadevi (2004) yang menyatakan bahwa air merupakan media perendam pada alat tangkap bubu, bau umpan tercium oleh kepiting yang sedang aktif mencari makan dikarenakan adanya air sebagai media penghantar.

Penelitian ini menggunakan umpan ikan rucah. Ikan rucah sendiri merupakan sisa hasil tangkap yang tidak laku di jual atau ikan yang bernilai ekonomis sangat rendah, selain itu ikan rucah merupakan umpan yang biasa digunakan oleh nelayan Kampung Laut yang dibuat dengan merendam ikan

sisayang telah di potong-potong dengan panjang sekitar 5 cm ke dalam larutan garam selama 5 jam. Berdasarkan penelitian Adlina (2014) menyatakan bahwa jenis umpan yang telah diasinkan dapat menarik perhatian kepiting dari segi aromanya yang sangat menyengat selain itu memiliki tingkat ketahanan yang baik di dalam perairan dan teksturnya tidak mudah pecah atau terurai

Penangkapan di daerah Kampung Laut sendiri cenderung dilakukan berdasarkan kesempatan masing masing nelayan yang mana semestinya. Proses pemasangan yang baik dilakukan ketika air pasang dikarenakan kepiting akan keluar dari sarangnya untuk mencari makanan pada saat air sedang pasang dan akan tertarik untuk masuk kedalam bubu dikarenakan adanya bau umpan yang terdapat di dalam bubu. Surbakti (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan waktu selama lima jam dari pasang tertinggi menuju surut terendah dan dari surut terendah menuju pasang tertinggi. Menurut Rakhmadevi (2004) menyatakan bahwa kondisi perairan berperan penting terhadap keberhasilan operasi penangkapan, ini dikarenakan air merupakan media perendam alat tangkap bubu, bau umpan tercium oleh kepiting yang sedang aktif mencari makan dikarenakan adanya air sebagai media penghantar.

.Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa bahwa perlu dilakukannya penelitian tentang pengaruh perbedaan pasang dan surut dengan alat tangkap bubu lipat di Kampung Laut.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui waktu penangkapanyang efektif dalam menangkap kepiting bakau (*scylla seratta*) dengan alat tangkap bubu lipat (*collapsible trap*) di perairan Kampung Laut, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi akademisi lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada alat tangkap bubu lipat (*collapsible trap*) yang berkaitan dengan hasil tangkap kepiting bakau (*scylla seratta*). Selanjutnya sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan nelayan

setempat dalam meningkatkan hasil tangkapan kepiting bakau (*scylla seratta*) dengan alat tangkap bubu lipat (*collapsible trap*).